

ANALISA RASIO LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI ALAT PENILAIAN KESEHATAN PERUSAHAAN PADA PT. BENS PROMOSINDO JAKARTA

**Oleh
Drs. Hamizar
Dewi Susanti**

*Komputerisasi Akuntansi, Politeknik LP3I Jakarta
Gedung Sentra Kramat Jl. Kramat Raya No. 7-9 Jakarta Pusat 10450
Telp. 021 – 31904598 Fax. 021 - 31904599*

ABSTRAK

Dalam perekonomian modern laporan keuangan sudah merupakan media penting dalam proses pengambilan keputusan ekonomis. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

Agar informasi yang disajikan menjadi lebih bermanfaat maka data keuangan harus di konfersi menjadi informasi yang lebih berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam suatu organisasi.

Disamping itu, manajemen dalam sebuah perusahaan harus dapat mengetahui sejauh mana kondisi keuangan perusahaannya saat ini.

Suatu laporan keuangan harus bisa menjadi informasi karena sangat penting dalam menilai kondisi perusahaan. Analisa yang dilakukan bias dengan cara membandingkan setiap periode ataupun setiap tahun. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang sangat penting yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan.

Dengan melakukan analisa laporan keuangan, informasi yang ada dalam laporan keuangan akan menjadi lebih transparan, akurat, sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan secara tepat.

Keyword : Analisa, Rasio, Laporan Keuangan, dan Kesehatan Perusahaan

PENDAHULUAN

Laporan keuangan sendiri terdiri dari tiga jenis yaitu Neraca, Laba Rugi, dan Arus Kas yang sebenarnya memberikan informasi menyeluruh mengenai kondisi perusahaan tetapi karena sifatnya menyeluruh, maka kedalaman informasi itu berkurang. Oleh karena itu, untuk menggali informasi yang lebih luas, kita

mengenai bidang ilmu yang disebut Analisis Laporan Keuangan.

Analisis laporan keuangan dapat memperluas dan mempertajam informasi yang disajikan oleh laporan keuangan. Hasil analisis ini dapat memberikan informasi dengan tujuan *screening*, diagnosis, evaluasi maupun prediksi keadaan ekonomi perusahaan. Dengan demikian, analisis laporan keuangan ini menjadi sangat bermanfaat bagi manajemen dan investor.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin membahas atau mengangkat judul dari salah satu analisa kinerja keuangan yaitu **“Analisa Laporan Keuangan Sebagai Alat Penilaian Kesehatan Perusahaan Pada PT. Bens Promosindo Jakart”** sebagai tolak ukur dalam menilai kondisi keuangan perusahaan.

Agar lebih memudahkan pembahasan dalam mencapai sasaran yang dituju, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi laporan keuangan PT. Bens Promosindo pada tahun 2007 dan 2008?
2. Apa saja rasio laporan keuangan yang digunakan PT. Bens Promosindo untuk menilai kondisi perusahaan?
3. Bagaimana kesimpulan rasio keuangan pada PT. Bens Promosindo tahun 2007 dan 2008?

METODOLOGI PENULISAN

Dalam upaya memperoleh data guna penyusunan penelitian ini, maka penulis memilih metode yang bersumber dari :

1. **Studi Lapangan (*Field Research*)**
Yaitu penelitian dengan cara mendatangi langsung ke perusahaan yang menjadi objek kajian. Teknik pengumpulan data-datanya dilakukan dengan observasi (pengamatan) secara sistematis. Dimana data-data tersebut mempunyai kebenaran sehingga penulis dapat mempertanggung jawabkan penelitian ini.
2. **Studi Pustaka (*Library Research*)**
Yaitu pengumpulan data-data dengan cara mempelajari berbagai bentuk bahan-bahan tertulis seperti buku-buku penunjang kajian, catatan-catatan maupun referensi lain yang bersifat tertulis.

LANDASAN TEORI

Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Muhammad Nuh dalam bukunya yang berjudul *Accounting Principle* (2005:173) adalah :

“Laporan yang dibuat pada akhir periode akuntansi yang terdiri dari laporan perhitungan laba rugi (*Income Statement*), laporan perubahan modal (*Capital Statement*) dan neraca (*Balance Sheet*) serta laporan-laporan tambahan seperti laporan arus kas (*Cash Flow*)”. Menurut Sofyan Syafri Harahap dalam bukunya

Analisis Kritis atas Laporan Keuangan (2009:105), “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan tertentu atau jangka waktu tertentu. Jenis laporan keuangan tersebut adalah Neraca atau Laporan Laba atau Rugi, atau hasil usaha, Laporan Arus Kas, Laporan Posisi Keuangan”

Sedangkan menurut James M. Reeve dkk, dalam bukunya *Kerangka Konseptual & Pelaporan Akuntansi* (2010:51), Laporan Keuangan adalah informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal, yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkannya. Menurut Amril M. Said dalam buku yang berjudul *Analisa Pembuktian Laporan Keuangan Atas Penyajian Laporan Keuangan* (2008:2), adapun pihak-pihak yang sangat berkepentingan dalam laporan keuangan suatu perusahaan meliputi :

1. Pemilik (pemegang saham)
2. Manajemen perusahaan (yang diserahkan tanggung jawab oleh pemilik)
3. Investor asing (di luar manajemen dan pemilik perusahaan)
4. Kreditor
5. Pemerintah

Dengan demikian laporan keuangan oleh manajemen perusahaan merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diserahkan selama periode akuntansi, dan laporan keuangan oleh pemilik atau investor dipergunakan sebagai alat untuk :

1. Mengukur efektifitas dan efisiensi biaya
2. Mengukur optimalitas keuntungan yang dicapai dalam periode berjalan
3. Mengukur dan menilai kinerja pada setiap bagian yang terlibat
4. Untuk menentukan kebijaksanaan yang baru guna mencapai hasil yang lebih baik.

Tujuan Laporan Keuangan

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) mengemukakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah :

1. Memberikan informasi yang berguna kepada para pengguna dalam mengambil keputusan rasional tentang alokasi sumber daya dalam organisasi.
2. Memberikan informasi yang berguna bagi penyedia sumber daya dalam menilai jasa yang diberikan oleh organisasi dan kemampuannya untuk meneruskan penyediaan jasa tersebut.
3. Memberikan informasi yang berguna untuk menilai pekerjaan manajemen dan kinerja manajer organisasi dalam melaksanakan tugasnya, seperti akuntabilitasnya.

Prinsip Akuntansi Indonesia menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan itu adalah :

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan didalam menaksir potensi perusahaan dalam menaksirkan laba.
4. Untuk memberikan informasi mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dibuat perusahaan.

APBN Statement No.4 (*AICPA*), menggambarkan tujuan laporan keuangan dengan membaginya menjadi dua yaitu :

- 1) Tujuan Umum
“Menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima.”
- 2) Tujuan Khusus
“Memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban, serta informasi lainnya yang relevan.”

Sedangkan Trueblood Commite merumuskan tujuan utama laporan keuangan sebagai berikut : “Memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan.”

Sementara menurut SAK (5) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Politeknik

Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut James M. Reeve dkk, dalam bukunya yang berjudul *Kerangka Konseptual Akuntansi & Pelaporan Keuangan* (2010:58), kriteria laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. *Relevance* (Relevan)
Relevan artinya informasi tersebut membantu dan mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan. *A Statement of Basic Accounting Theory (ASOBAT)*, tentang konsep relevansi menyatakan, bahwa informasi harus berhubungan dengan tindakan yang dirancang untuk memudahkan atau memberikan hasil yang diinginkan. Informasi yang relevan tersebut, harus memiliki nilai umpan balik (*feedback value*), nilai peramalan (*predictive value*), dan tepat waktu (*timeliness*).
2. *Realibility* (Dapat Diandalkan)
Informasi yang disajikan harus bebas dari kesalahan dan penyimpangan, serta telah dinilai dan disajikan dengan layak sesuai dengan tujuannya. Informasi tersebut harus dapat memberikan keyakinan bahwa informasi tersebut valid dan benar. Suatu informasi dapat diandalkan apabila dapat diverifikasi (*veriafiability*), disajikan dengan jujur (*representation faithfulness*), dan netral (*neutrality*).
3. *Comparability* (Dapat Diperbandingkan)
Informasi yang disajikan harus dapat diperbandingkan. Suatu informasi baru dapat diperbandingkan apabila menggunakan metode pengukuran dan prosedur akuntansi yang sama.
4. *Materiality* (Materialitas)
Hanya informasi yang material saja yang disajikan dalam laporan keuangan, artinya suatu informasi dianggap material apabila informasi tersebut tidak disajikan (dalam artian besar kecilnya jumlah rupiah, ataupun objeknya) maka akan menimbulkan kesalahan dan menyesatkan dalam penyajian laporan keuangan tersebut.

Menurut Darsono dan Ashari, dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan* (2005:25), keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Penyajian dikelompokkan pada akun-akun yang material, tidak bias rinci sekali. Kalau sangat rinci, laporan keuangan akan setebal bantal;
2. Laporan keuangan sering disajikan terlambat, sehingga informasinya kadaluarsa. Keterlambatan sebenarnya tergantung pada ketertiban administrasinya, jika sistemnya baik, maka akan cepat tersaji apalagi menggunakan komputerisasi;
3. Laporan keuangan menekankan pada harga historis (harga perolehan), sehingga jika terjadi perubahan nilai perlu dilakukan penyesuaian;
4. Penyajian laporan keuangan dilakukan dengan bahasa teknis akuntansi sehingga bagi orang awam perlu belajar dulu, tetapi bagi pelaku bisnis akan mudah karena menggunakan bahasa bisnis;
5. Laporan Keuangan mengikuti standar (SAK) yang mungkin terjadi

perubahan aturan setiap tahun. Perlu diingat bahwa Ikatan Akuntansi Indonesia terus melakukan penyempurnaan SAK untuk mencapai harmonisasi dengan standar akuntansi internasional. Tujuannya agar lebih berkualitas dan dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan perusahaan sejenis pada berbagai negara.

BENTUK-BENTUK LAPORAN KEUANGAN

Neraca

Menurut James M. Reeve dkk, dalam bukunya *Kerangka Konseptual Akuntansi & Pelaporan Keuangan* (2010:51), Neraca adalah laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan dari satu kesatuan usaha yang merupakan keseimbangan antara aktiva (*assets*), utang (*liabilities*), dan modal (*equity*) pada suatu tanggal tertentu.

Laporan Laba Ditahan

Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung, dalam bukunya *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan* (2008:25), **Laporan Laba Ditahan** adalah bagian laba yang ditanamkan kembali dalam perusahaan dan diakumulasi sepanjang umur perusahaan. Laba yang diperoleh oleh perusahaan biasanya tidak dibagikan seluruhnya kepada pemegang saham (pemilik) sebagai deviden akan tetapi ditahan oleh perusahaan untuk berbagai keperluan.

Deviden saham adalah penerbitan saham tambahan kepada pemegang saham yang ada sebanding dengan presentase kepemilikannya. Apabila deviden saham diumumkan, maka perkiraan laba ditahan menjadi berkurang.

Laporan Arus Kas

Menurut James M. Reeve dkk, dalam bukunya yang berjudul *Kerangka Konseptual Akuntansi & Pelaporan Keuangan* (2010:51), **Laporan Arus Kas** (*Cash Flow Statement*) adalah rincian seluruh penerimaan dan pengeluaran kas baik yang berasal dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan dari suatu usaha selama satu periode tertentu.

Salah satu tujuan kegiatan sebuah perusahaan adalah memperoleh dana dalam bentuk uang kas dari hasil penjualan produknya, yang dapat dipergunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan, baik modal kerja maupun dalam perluasan investasi. Namun kenyataannya, banyak perusahaan yang pembiayaan modal kerja dan investasinya menggunakan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan, contoh : pinjaman bank.

Dalam laporan arus kas, aktivitas-aktivitas perubahan kas dibagi menjadi :

1. Arus Kas dari Aktivitas Operasi (*Cash Flow Operating Activity*)

Aktivitas operasi adalah aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menjual barang dan jasa, merupakan aktivitas rutin perusahaan. Termasuk diantaranya adalah :

- 1) Menjual barang (jasa),

2) Pembelian barang (jasa) dari pemasok (*supplier*), dan

3) Membayar beban operasi (gaji, sewa, asuransi, dll)

Perusahaan selalu mengharapkan arus kas dari aktivitas operasi adalah positif, berarti bahwa aktivitas rutin perusahaan lebih banyak menghasilkan kas dibandingkan dengan penggunaannya.

2. **Arus Kas dari Aktivitas Investasi (*Cash Flow Investing Activity*)**

Aktivitas investasi adalah bagaimana kita melihat perusahaan menangani kapasitas *asset* yang digunakan untuk operasinya. Contoh: penambahan aktiva tetap yang bertujuan penggantian atau penambahan kapasitas.

Secara umum arus kas dari aktivitas investasi cenderung untuk negative karena pada perusahaan yang normal atau sedang berkembang mempunyai kecenderungan untuk melakukan penambahan kapasitas, sedangkan perusahaan yang mengalami kebangkrutan akan cenderung untuk menjual aktivanya, yang termasuk dalam aktiva investasi adalah :

1) Menambah atau menjual aktiva tetap, dan

2) Membeli atau menjual anak perusahaan.

3. **Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan (*Cash Flow From Financing Activity*)**

Berhubungan dengan pengelolaan sumber dana perusahaan, yang termasuk didalamnya adalah :

1) Menambah atau membayar utang,

2) Menerbitkan saham,

3) Pembayaran deviden.

Dengan adanya laporan arus kas ini, maka diharapkan dapat :

1) Mengetahui arus kas yang *actual*,

2) Membantu mengenal hubungan antara arus kas dengan laba secara akuntansi,

3) Melihat likuiditas itu sendiri, dan

4) Melihat informasi mengenai kualitas dari laba yang dihasilkan perusahaan.

Analisa Laporan Keuangan

Dalam melakukan penilaian suatu perusahaan, kita dapat melakukan penilaian dengan berbagai metode. Seperti metode yang kita kenal adalah analisa perbandingan (*comparative*) dan analisa rasio (*ratio*).

a. **Analisa Perbandingan (*Comparative*)**

Menurut Sofyan Syafri Harahap dalam bukunya yang berjudul *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (2009:227), **Analisa Perbandingan** adalah teknis analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan cara menyajikan laporan keuangan secara horizontal dan membandingkan antara satu dengan yang lain, dengan menunjukkan informasi keuangan atau data lainnya baik dalam rupiah atau dalam unit.

Tujuan analisis perbandingan ini adalah untuk mengetahui perubahan-perubahan berupa kenaikan atau penurunan pos-pos laporan keuangan atau data lainnya dalam dua atau lebih periode yang dibandingkan.

b. **Analisa Rasio**

Menurut Sofyan Syafri Harahap dalam bukunya yang berjudul *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (2009:227), **Analisa Rasio** adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Berikut ini adalah beberapa jenis rasio yaitu :

a) **Rasio Likuiditas**

Rasio ini bertujuan untuk mengukur perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Terdapat 3 rasio dalam rasio likuiditas antara lain :

1) **Rasio Lancar (*Current Ratio*)**

Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi hutang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo segera dibayar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Kewajiban}}$$

Jika perusahaan memiliki *current ratio* 1,47 x, artinya setiap Rp1,- kewajiban lancar perusahaan dijamin pembayarannya oleh Rp1,47 aktiva lancar.

2) **Rasio Cepat (*Quick Ratio*)**

Pos persediaan tidak dihitung dalam ratio ini karena persediaan merupakan pos yang paling tidak likuid dalam aktiva lancar mengingat panjangnya tahap yang dilalui untuk menjadi kas. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid yang mampu menutupi utang lancar.

Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga *Acid Test Rasio*. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

Jika perusahaan memiliki *quick ratio* 0,8 x, artinya Rp 1,- hutang lancar perusahaan dijamin pembayarannya oleh Rp0,8 kas dan piutang yang ada tanpa harus menunggu hasil

penjualan persediaan yang dimiliki perusahaan.

3) **Rasio Kas (*Cash Ratio*)**

Rasio ini merupakan perbandingan antara kas yang ada di perusahaan *cash on hand* di bank (termasuk surat berharga seperti deposito) dibandingkan dengan total hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya tanpa harus mengubah aktiva lancar bukan kas (piutang dagang dan persediaan) menjadi kas.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

Jika perusahaan memiliki *cash ratio* 0,13 x, artinya perusahaan hanya mempunyai kas sebesar Rp 0,13 untuk melunasi setiap hutang lancar sebesar Rp 1,-

b) **Rasio Solvabilitas**

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. Rasio solvabilitas antara lain :

1) **Rasio Utang atas Modal**

Rasio ini menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio *leverage* ini sebaiknya besar.

Rasio ini juga dikenal dengan sebutan DER (*debt to equity ratio*). Rasio ini menunjukkan perbandingan hutang dan modal serta merupakan salah satu rasio yang penting karena berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negative terhadap rentabilitas modal sendiri dari perusahaan tersebut.

$$\text{Rasio Utang atas Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal (Equity)}}$$

Jika perusahaan mempunyai rasio 2,24 x, artinya para kreditur menempatkan dana sebesar Rp 2,42 setiap Rp 1,- modal sendiri.

2) **Rasio Utang atas Aktiva**

Rasio ini menunjukkan sejauhmana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Bisa juga

dibaca berapa porsi utang dibandingkan dengan aktiva. Supaya aman porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil. Rasio ini dikenal juga dengan sebutan *deb to asset* yang membandingkan antara total hutang dan total aktiva. Para kreditur menginginkan *debt ratio* yang rendah. Karena semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko para kreditur.

$$\text{Rasio Utang atas Aktiva} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

Jika perusahaan mempunyai *debt ratio* 0,71 atau 71%, artinya setiap Rp 1,- aktiva dibiayai oleh hutang sebesar Rp 0,71. Semakin besar rasio ini berarti semakin besar pembelian aset menggunakan hutang, yang menunjukkan semakin tinggi resiko kreditur (orang atau perusahaan yang memberikan pinjaman).

3) **Rasio Profitabilitas atau Rentabilitas**

Rasio profitabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio*. Beberapa jenis rasio profitabilitas adalah :

i. **Rasio Margin Laba Kotor**

Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari menjual produk.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Jika perusahaan mempunyai rasio 16,67 %, artinya penjualan sebesar Rp1,- perusahaan mendapat laba kotor sebesar Rp 0,16.

ii. **Rasio Margin Laba Bersih**

Angka ini menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

$$\text{Margin Laba} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

iii. **Rasio Pengembalian atas Aktiva**

Rasio *return on asset* mengukur tingkat pengembalian

dari bisnis atas seluruh asset yang ada. Atau rasio ini menggambarkan efesiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan, oleh karena itu sering pula rasio ini disebut *return on investment*.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Jika perusahaan mempunyai rasio 4,88 %, artinya perusahaan mampu mengelola setiap aset Rp 1,- untuk menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,05 atau 4,48 %. Semakin tinggi *ROA*, berarti perusahaan mampu mendayagunakan *asset* dengan baik untuk memperoleh keuntungan.

iv.

Rasio Pengembalian atas Ekuitas

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada.

ROE merupakan salah satu indicator yang digunakan pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani. Rasio ini dapat disebut juga dengan istilah rentabilitas modal sendiri. Semakin besar rasio ini, maka akan semakin bagus.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Politeknik

Jika perusahaan mempunyai rasio 16,67 %, artinya perusahaan mampu mengelola modal sendiri sebesar Rp1,- untuk menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,17 atau 16,67 %.

PEMBAHASAN

Kondisi Laporan Keuangan PT. Bens Promosindo Pada Tahun 2007 dan 2008

Dalam laporan keuangan menunjukkan posisi neraca dan laporan laba rugi. Neraca menunjukkan aktiva, hutang dan modal perusahaan pada suatu saat tertentu. Sedangkan laporan laba-rugi menunjukkan penghasilan-penghasilan yang diterima perusahaan, biaya-biaya yang terjadi serta laba atau rugi netto sebagai hasil dan operasi perusahaan selama periode tertentu. Kedua laporan ini sangat penting bagi perusahaan, dimana laporan laba rugi menunjukkan laba yang diperoleh perusahaan. Analisa perbandingan ini bertujuan untuk mengetahui perubahan berupa kenaikan maupun penurunan pos-pos yang di bandingkan. Berikut ini penulis sajikan laporan keuangan PT. Bens Promosindo tahun 2007 dan tahun 2008 :

PT. BENS PROMOSINDO Laporan Laba Rugi 31 Desember 2007 & 2008

Keterangan	31 Desember		Naik atau (Turun)		Rasio
	2007	2008	Rp	%	2008:2007
REVENUE					
PENJUALAN					
Penjualan Iklan Spot	543,798,854	619,482,023	75,683,169	13.92	1.14
Penjualan Iklan Program	9,500,000	1,000,000	(8,500,000)	89.47	0.11
Penjualan Pariwara	800,000	-	(800,000)	100.00	-
Potongan Penjualan	(4,209,250)	-	4,209,250	100.00	-
Jumlah Penjualan	549,889,604	620,482,023	70,592,419	12.84	1.13
PENDAPATAN NON OPERASIONAL					
Pendapatan Jasa Giro	256,086	5,104	(250,982)	98.01	0.02
Pendapatan Non OPR Lain-lain	40,000,000	-	(40,000,000)	100.00	-
Jumlah Pendapatan Non Operasi	40,256,086	5,104	(40,250,982)	99.99	0.00
TOTAL REVENUE	590,145,690	620,487,127	30,341,437	5.14	1.05

BIAYA ADMINISTRASI DAN UMUM					
Gaji Karyawan	166,706,106	146,541,425	(20,164,681)	12.10	0.88
Bonus Karyawan	12,000,000	-	(12,000,000)	100.00	-
Lembur Karyawan	219,000	-	(219,000)	100.00	-
Tunjangan Hari Raya	11,393,500	12,560,000	1,166,500	10.24	1.10
Psikotes Calon Karyawan	8,000	-	(8,000)	100.00	-
Pelatihan Karyawan	740,000	-	(740,000)	100.00	-
Tunjangan Karyawan	10,818,895	8,383,400	(2,435,495)	22.51	0.77
Honor Tamu Siaran	500,000	300,000	(200,000)	40.00	0.60
ATK	5,896,600	2,487,600	(3,409,000)	57.81	0.42
Cetakan	16,000	5,910,000	5,894,000	36,837.50	369.38
Materai	1,695,400	1,380,000	(315,400)	18.60	0.81
Dokumen Legal	19,020,000	24,000,000	4,980,000	26.18	1.26
Koran dan Majalah	1,764,000	1,462,500	(301,500)	17.09	0.83
Foto Copy	981,000	851,700	(129,300)	13.18	0.87
Pos dan kurir	1,087,300	696,000	(391,300)	35.99	0.64
Listrik	45,871,126	55,569,100	9,697,974	21.14	1.21
Telepon	31,223,842	21,659,500	(9,564,342)	30.63	0.69
Telepon Seluler	852,000	612,000	(240,000)	28.17	0.72
Internet	5,602,200	3,623,400	(1,978,800)	35.32	0.65
Air Minum	788,200	-	(788,200)	100.00	-
Iuran dan Kontribusi	4,762,500	3,569,800	(1,192,700)	25.04	0.75
Biaya Keperluan Rumah Tangga	17,699,111	19,171,250	1,472,139	8.32	1.08
Kaset dan CD	703,500	408,500	(295,000)	41.93	0.58
Biaya Reporter	6,070,000	2,420,000	(3,650,000)	60.13	0.40
Akomodasi	5,900,000	-	(5,900,000)	100.00	-
Biaya rapim, reker, rakor	-	948,000	948,000	-	-
Transportasi Marketing	2,450,000	1,920,500	(529,500)	21.61	0.78
Telepon Marketing	260,000	-	(260,000)	100.00	-
Biaya Entertainment	1,473,080	385,000	(1,088,080)	73.86	0.26
Biaya BBM Kendaraan	15,105,000	11,012,500	(4,092,500)	27.09	0.73
Biaya Tol dan Parkir	751,000	693,000	(58,000)	7.72	0.92
Service Kendaraan	3,492,000	1,885,500	(1,606,500)	46.01	0.54
Biaya Merchandise dan Souvenir	-	880,000	880,000	-	-
Biaya Off Air	500,000	-	(500,000)	100.00	-
Biaya Cuci Cetak Off Air	6,000	-	(6,000)	100.00	-
Biaya Humas	10,313,200	11,253,000	939,800	9.11	1.09
Biaya Parcel	496,155	160,550	(335,605)	67.64	0.32
Biaya Kerangka Bunga	-	160,550	160,550	-	-

PT. BENS PROMOSINDO Laporan Rugi Laba
31 Desember 2007 & 2008

Biaya Sewa Kendaraan	1,050,000	350,000	(700,000)	66.67	0.33
Biaya Pemel Gedung	-	18,046,000	18,046,000	-	-
Biaya Pemel Inventaris Kantor	885,000	1,181,500	296,500	33.50	1.34
Biaya Pemel Inventaris Produksi	916,500	55,763,000	54,846,500	5,984.34	60.84
Biaya Pemel Komputer	8,738,300	118,000	(8,620,300)	98.65	0.01
Total Biaya ADM dan Umum	398,754,515	416,363,275	17,608,760	4.42	1.04
BIAYA LAIN LAIN Biaya ADM					
Bank Sumbangan	426,354	676,770	250,416	58.73	1.59
Biaya Lainnya	410,000	370,000	(40,000)	9.76	0.90
	8,327,000	6,373,500	(1,953,500)	23.46	0.77
Total Biaya Lain-Lain	9,163,354	7,420,270	(1,743,084)	19.02	0.81
BIAYA PAJAK					
SPT	2,032,011	223,200	(1,808,811)	89.02	0.11
Biaya Pajak Lain	-	(40,790,606)	(40,790,606)	-	-
Total Biaya Pajak	2,032,011	(40,567,406)	(42,599,417)	2,096.42	(19.96)

TOTAL EXPENSE	409,949,880	383,216,139	(26,733,741)	6.52	0.93
NET INCOME	180,195,810	237,270,988	57,075,178	31.67	1.32

Sumber : Data PT. Bens Promosindo Laporan Laba Rugi Tahun 2007 & 2008

Dengan menganalisa Laporan Laba Rugi yang dibandingkan tahun 2007 & 2008 maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Laba yang diperoleh PT. Bens Promosindo mengalami peningkatan sebesar Rp 57.075.178 atau dalam persentase naik 31,67 % dari tahun 2007 sebanyak 1,32 kalinya.
2. Sedangkan dari data total beban pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar Rp 26.733.741 atau mencapai 6,52% dari tahun 2007 sebanyak 1,32 kalinya.
3. Sementara dari data yang diperoleh pendapatan tahun 2008 pada PT. Bens Promosindo mengalami peningkatan hingga mencapai Rp. 70.592.419 atau sebesar 5,14 % atau 1.05 kali dari tahun 2007.

**PT. BENS PROMOSINDO Laporan Neraca
31 Desember 2007 & 2008**

Keterangan	31 Desember		Naik atau (Turun)		Rasio 2008:2007
	2007	2008	Rp	%	
ASSETS AKTIVA					
LANCAR					
Kas Kecil Bank Mandiri Piutang	14,263,536	26,058,315	11,794,779	82.69	1.83
Pajak Dibayar Dimuka Pph 21	36,209,349	805,714	(35,403,635)	97.77	0.02
Pajak Dibayar Dimuka Pph 23	296,544,282	426,949,904	130,405,622	43.98	1.44
Pajak Dibayar Dimuka Pph 25	37,500	21,000	(16,500)	44.00	0.56
Pajak Dibayar Dimuka PPN	2,019,430	3,780,232	1,760,802	87.19	1.87
Pajak Dibayar Dimuka Kendaraan	315,000	441,000	126,000	40.00	1.40
Biaya Dibayar Dimuka Sewa Gedung	11,837,464	11,638,400	(199,064)	1.68	0.98
Piutang Karyawan	3,578,000	3,578,000	-	-	1.00
	1,000,000	1,000,000	-	-	1.00
	5,538,000	4,626,000	(912,000)	16.47	0.84
Jumlah Aktiva Lancar	371,342,561	478,898,565	107,556,004	28.96	1.29
AKTIVA TETAP Gedung Inventaris Kantor	87,500,000	674,710,550	587,210,550	671.10	7.71
Akum. Peny Inventaris Kantor	259,177,600	260,422,603	1,245,003	0.48	1.00
Inventaris Produksi	(37,210,814)	(37,210,814)	-	-	1.00
Komputer	257,183,750	284,907,812	27,724,062	10.78	1.11
Akum. Peny Komputer	50,920,000	38,966,089	(11,953,911)	23.48	0.77
Kendaraan	(2,464,356)	(2,464,356)	-	-	1.00
Akum. Peny Kendaraan	151,055,900	118,965,425	(32,090,475)	21.24	0.79
Izin Radio	(5,500,000)	(5,500,000)	-	-	1.00
	104,000,000	104,000,000	-	-	1.00
Jumlah Aktiva Tetap	864,662,080	1,436,797,309	572,135,229	66.17	1.66
AKTIVA LAIN LAIN					
Rekening Sementara IDR Jumlah	(27,581,137)	(12,334,887)	15,246,250	55.28	0.45
Aktiva Lain Lain	(27,581,137)	(12,334,887)	15,246,250	55.28	0.45
TOTAL AKTIVA	1,208,423,504	1,903,360,987	694,937,483	57.51	1.58

LIABILITIES					
KEWAJIBAN JANGKA PENDEK					
Hutang PPH 21	(20,000)	(20,000)	-	-	1.00
Hutang PPH 25	(55,000)	(55,000)	-	-	1.00
Hutang PPN	63,723,793	29,352,845	(34,370,948)	53.94	0.46
Jumlah Kewajiban Jangka Pdk	63,648,793	29,277,845	(34,370,948)	54.00	0.46
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG					
Hutang kepada Etnikom	655,061,087	1,198,790,900	543,729,813	83.00	1.83
Hutang Afiliasi Lain	(126,206,100)	2,500,000	128,706,100	101.98	(0.02)
Jumlah Kewajiban Jangka Pjg	528,854,987	1,201,290,900	672,435,913	127.15	2.27
Jumlah Liabilities	592,503,780	1,230,568,745	638,064,965	181	3
EKUITAS					
Bapak Biem Laba Ditahan Current Earning	150,000,000	150,000,000	-	-	1.00
	285,723,914	285,760,703	36,789	0.01	1.00
	180,195,810	237,031,538	56,835,728	31.54	1.32
Jumlah Ekuitas	615,919,724	672,792,241	56,872,517	9.23	1.09
TOTAL PASSIVA	1,208,423,504	1,903,360,986	694,937,482	57.51	1.58

Sumber : Data PT. Bens Promosindo Laporan Neraca Tahun 2007 & 2008

Dari data neraca diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Total aktiva pada tahun 2008 mengalami peningkatan mencapai Rp 694.937.483 atau sebesar 57,51% dari tahun 2007 sebanyak 1,58 kalinya.
2. Sementara jumlah aktiva tetap naik sebesar Rp 572.135.229 atau mencapai 66,17%, dan sebanyak 1,66 kali dari tahun sebelumnya.
3. Aktiva lancar yang diperoleh PT. Bens Promosindo pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 28,96% atau setara dengan 1,29 kali dari tahun 2007. Peningkatan tersebut sebesar Rp 107.556.004.
4. Sedangkan jumlah utang yang didapat perusahaan pada tahun
5. 2008 meningkat sebesar Rp 638.064.965 atau mencapai 181%, 3 kalinya dari tahun 2007 dan jumlah ekuitas pada PT. Bens Promosindo tahun 2008 meningkat sebesar Rp 56.872.517 atau sebesar 9,23% dibanding tahun lalu, atau 1,09 kali.

Politeknik

Rasio Keuangan yang Digunakan PT. Bens Promosindo Untuk Mengetahui Penilaian Kesehatan Perusahaan

Rasio Likuiditas

Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Data Laporan Keuangan Tahun 2008

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} = \frac{478.898.566}{29.277.845} = 16,35$$

Data Laporan Keuangan Tahun 2007

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} = \frac{371.342.562}{63.648.793} = 5,83$$

Berdasarkan perhitungan rasio diatas maka dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2008 perusahaan memiliki current ratio sebesar 16,35 kali, berarti kewajiban lancar perusahaan dijamin pembayarannya Rp 16,35 aktiva lancar.

Sama halnya pada tahun 2007 perusahaan memiliki current ratio sebesar 5,83 kali, berarti kewajiban lancar perusahaan dijamin pembayarannya Rp 5,83 aktiva lancar.

Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Data Laporan Keuangan Tahun 2008

$$\frac{\text{Kas}}{\text{Total Utang Lancar}} = \frac{26.058.315}{29.277.845} = 0,90$$

Data Laporan Keuangan Tahun 2007

$$\frac{\text{Kas}}{\text{Total Utang Lancar}} = \frac{14.263.536}{63.648.793} = 0,22$$

Berdasarkan rasio diatas dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2008 perusahaan memperoleh cash ratio sebesar 0,90 kali. Ini berarti perusahaan hanya memiliki kas sebesar Rp 0,90 untuk melunasi setiap hutang lancar sebesar Rp 1,- Sama halnya pada tahun 2007 perusahaan memperoleh cash ratio sebesar 0,22 kali. Ini berarti perusahaan hanya mempunyai kas sebesar Rp 0,22 untuk melunasi setiap hutang lancar sebesar Rp 1,-

Rasio Aktivitas

Account Receivable Turn Over

Data Laporan Keuangan Tahun 2008

$$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang Usaha}} = \frac{620.487.127}{4.626.000} = 134,13$$

Data Laporan Keuangan Tahun 2008

$$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang Usaha}} = \frac{590.145.690}{5.538.000} = 106,56$$

Rata-rata pengumpulan piutang

Tahun 2008

$$\frac{360}{\text{Account Receivable Turn Over}} = \frac{360}{134,13} = 2,68$$

Tahun 2007

$$\frac{360}{\text{Account Receivable Turn Over}} = \frac{360}{106,56} = 3,3$$

Berdasarkan perhitungan rasio diatas dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2008 perusahaan mempunyai rasio sebesar 134 x, artinya dalam 1 tahun piutang usaha mampu berputar sebanyak 134 x.

Sedangkan pada tahun 2007 perusahaan memperoleh rasio sebesar 106 x, ini menandakan dalam 1 tahun piutang usaha mampu berputar sebanyak 106 x.

Pada tahun 2008 perusahaan mampu menagih piutang ke klien dalam jangka waktu 2 hari. Sementara pada tahun 2007 perusahaan mampu menagih piutang ke klien dalam jangka waktu 3 hari.

Rata-rata Perputaran Total Aktiva

Data Laporan Keuangan Tahun 2008

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} = \frac{620.482.023}{1.903.360.988} = 0,32$$

Data Laporan Keuangan Tahun 2007

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} = \frac{549.889.604}{1.208.423.505} = 0,45$$

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2008 perusahaan memperoleh rasio sebesar 0,32 x, menunjukkan perusahaan mampu memutar setiap Rp 1,- sebanyak 0,32 dalam penjualan. Sedangkan pada tahun 2007 perusahaan memperoleh rasio sebesar 0,45 x, menunjukkan perusahaan mampu memutar setiap asset Rp 1,- sebanyak 0,45 dalam penjualan.

Rasio Hutang (Solvabilitas)

Rasio Total Hutang

Data Laporan Keuangan Tahun 2008

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}} = \frac{1.230.568.746}{1.903.360.988} = 0,65$$

Data Laporan Keuangan Tahun 2007

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}} = \frac{592.503.780}{1.208.423.505} = 0,50$$

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2008 perusahaan memperoleh rasio sebesar 0,65 x, menunjukkan perusahaan mampu membayar utang. Ini ditandai dengan jumlah asset lebih besar di banding jumlah utangnya. Sedangkan pada tahun 2007 perusahaan memperoleh rasio sebesar 0,50 x, menunjukkan perusahaan mampu membayar utang.

Rasio Hutang terhadap Ekuitas

Data Laporan Keuangan Tahun 2008

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Equity}} = \frac{1.230.568.746}{672.792.241} = 1,83$$

Data Laporan Keuangan Tahun 2007

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Equity}} = \frac{592.503.780}{615.919.724} = 0,961$$

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2008, modal perusahaan mampu menutupi utang kepada pihak-pihak luar sebesar 1,83 x.

Sedangkan pada tahun 2007, modal perusahaan mampu menutupi utang kepada pihak-pihak luar sebesar 0,96 x.

Rasio Profitabilitas

Rasio Margin Laba Bersih

Data Laporan Keuangan Tahun 2008

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} = \frac{237.031.538}{620.487.127} = 0,38$$

Data Laporan Keuangan Tahun 2007

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} = \frac{180.195.810}{549.889.604} = 0,32$$

Berdasarkan perhitungan rasio diatas, dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2008, perusahaan mempunyai rasio 0,38, artinya penjualan sebesar Rp1, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp 0,38.

Sedangkan pada tahun 2007, perusahaan mempunyai rasio 0,32, artinya penjualan sebesar Rp 1, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp 0,32.

Rasio Pengembalian atas Aktiva

Data Laporan Keuangan Tahun 2008

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} = \frac{237.031.538}{1.903.360.988} = 0,12$$

Data Laporan Keuangan Tahun 2007

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} = \frac{180.195.810}{1.208.423.505} = 0,15$$

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat dijelaskan bahwa, pada tahun 2008 perusahaan memperoleh rasio sebesar 0,12. Artinya perusahaan bisa mengelola setiap aset Rp 1,- untuk menghasilkan keuntungan sebesar Rp0,12.

Sedangkan pada tahun 2007 perusahaan mempunyai rasio sebesar 0,15, artinya perusahaan mampu mengelola setiap aset Rp 1,- untuk menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,15.

KESIMPULAN

Rasio Keuangan Pt. Bens Promosindo

Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan dalam table berikut :

No	Keterangan	31 Desember	
		2008	2007
1	Rasio Likuiditas		
	Current Ratio	16,36	5,83
	Cash Ratio	0,89	0,22
	Rasio Aktivitas		
	Perputaran Piutang		
	Pengumpulan Piutang		
2	Rasio Hutang		
	Piutang Perputaran Total Aktiva	134,13	106,56
	Rasio Total Hutang	2 hari	3 hari
	Rasio Hutang terhadap Ekuitas	0,32	0,45
	Rasio Profitabilitas		
	Rasio Margin Laba Bersih		
3	Rasio Pengembalian atas Aktiva	0,65	0,50
		1,82	0,96

Penjelasan :

1. Rasio Likuiditas perusahaan cukup likuid, ini ditunjukkan dengan current ratio yang diperoleh lebih diatas 1. Artinya aktiva lancar jauh di atas jumlah utang lancar. Semakin besar ratio yang diperoleh maka perusahaan makin mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio aktivitas perusahaan ini cukup baik, ini ditunjukkan dengan rasio perputaran piutang perusahaan yang diperoleh. Karena semakin besar rasio yang diperoleh maka semakin baik bahwa kegiatan penjualan berjalan dengan cepat. Sama halnya dengan pengumpulan piutang yang diperoleh cukup baik, sebab perusahaan mampu menagih piutang dengan cepat dalam jangka waktu 2 hari pada tahun 2008.
3. Rasio hutang ini menggambarkan sejauh mana perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Dari table diatas menunjukkan bahwa perusahaan *solvable* karena porsi utang terhadap aktiva lebih kecil.
4. Rasio profitabilitas ini menggambarkan sejauh mana perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, dsb. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa perusahaan cukup baik, karena ditunjukkan bahwa rasio margin laba bersih yang diperoleh lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya. Ini menandakan semakin besar rasio yang diperoleh maka semakin tinggi untuk mendapatkan laba atau keuntungan.

Daftar Pustaka

Darsono & Ashari, *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Andi Offset, Yogyakarta, 2005.

Harapan, Sofyan Safri, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Edisi ke-1, Rajawali Pers, Jakarta, 2009.

M. Reveee, James, *Pengantar Akuntansi*, Cetakan ke-2, Salemba 4, Jakarta, 2010.

M. Said, Amril, *Analisa Pembuktian Laporan Keuangan atas Penyajian Laporan Keuangan*, Cetakan ke-2, Djambatan, Jakarta, 2008.

Nuh, Muhammad, *Accounting Principles*, CV. Penerbit, Jakarta, 2005.

Sugiono, Arief & Untung, Edy, *Dasar Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*, PT. Grasindo, Jakarta, 2008.

Politeknik